

Happiness in God: Alur Pemikiran Filsafat Teologis tentang Kebahagiaan

Penulis:

Andre Thesalonika¹

Afiliasi:

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP,
Pematangsiantar

Penulis Korespondensi:

Andremanurung172@gmail.com

Riwayat Naskah:

Diterima: 1 September 2025

Disetujui: 30 November 2025

Diterbitkan: 23 Maret 2026

Abstract

Happiness is one of the fundamental themes of human life, yet in the modern context it is often reduced to a subjective experience and material satisfaction. This article aims to examine the concept of happiness through a dialogue between philosophy and Christian theology, placing happiness in relation to suffering, faith, and eschatological hope. This study employs a qualitative-descriptive method with a literature review approach, encompassing etymological and terminological analysis, textual analysis of the Old and New Testaments, reflections on the thought of philosophers and theologians, and contextualisation within the tradition of the Batak Protestant Christian Church (HKBP). The findings indicate that happiness in the Christian faith is not understood as the absence of suffering, but rather as a condition of life rooted in a right relationship with God. Suffering is understood as part of the process of faith formation and the sanctification of life. True happiness finds its fulfilment in God as the summum bonum and is realised in the eschatological hope of eternal life. Thus, Christian happiness is a relational and transcendental reality that is relevant to the life of the church and believers amidst a modern world that tends towards materialism.

Keywords: Eschatology; Philosophy; Happiness; Suffering; Theology

Abstrak

Kebahagiaan merupakan salah satu tema fundamental dalam kehidupan manusia, namun dalam konteks modern sering direduksi menjadi pengalaman subjektif dan kepuasan material. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep kebahagiaan melalui dialog antara filsafat dan teologi Kristen, dengan menempatkan kebahagiaan dalam relasinya dengan penderitaan, iman, dan pengharapan eskatologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis literatur, yang mencakup kajian etimologis dan terminologis, analisis teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, refleksi pemikiran para filsuf dan teolog, serta kontekstualisasi dalam tradisi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Hasil kajian menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam iman Kristen tidak dipahami sebagai ketiadaan penderitaan, melainkan sebagai kondisi hidup yang berakar pada relasi yang benar dengan Allah. Penderitaan dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan iman dan pengudusan hidup. Kebahagiaan sejati mencapai kepenuhannya dalam Allah sebagai summum bonum dan digenapi dalam pengharapan eskatologis akan kehidupan kekal. Dengan demikian, kebahagiaan Kristen merupakan realitas relasional dan transendental yang relevan bagi kehidupan gereja dan orang percaya di tengah dunia modern yang cenderung materialistik.

Kata kunci: Eskatologi; Filsafat; Kebahagiaan; Penderitaan; Teologi

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan salah satu tema paling mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi tujuan yang hampir universal dalam setiap kebudayaan, agama, dan tradisi pemikiran. Dalam konteks modern, kebahagiaan kerap dipahami secara pragmatis dan materialistik, diukur melalui kepemilikan, kenyamanan hidup, serta pencapaian sosial dan ekonomi.¹ Pemahaman semacam ini menjadikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, relatif, dan sering kali dangkal, karena sangat bergantung pada kondisi eksternal manusia. Akibatnya, kebahagiaan tidak jarang berubah menjadi konsep yang rapuh dan mudah runtuh ketika manusia berhadapan dengan penderitaan, kegagalan, dan keterbatasan hidup.

Dalam diskursus filsafat dan teologi, kebahagiaan justru dipahami secara lebih kompleks. Para filsuf sejak era klasik seperti Plato dan Aristoteles telah memperdebatkan hakikat kebahagiaan (*eudaimonia*), apakah kebahagiaan terletak pada kenikmatan, kebajikan, pengetahuan, atau kehidupan yang selaras dengan kebaikan tertinggi.² Di sisi lain, tradisi teologi Kristen menghadirkan perspektif yang unik dengan menempatkan kebahagiaan dalam relasi yang erat dengan penderitaan, kesetiaan, dan pengharapan eskatologis. Alkitab tidak menghindari realitas penderitaan manusia, tetapi justru menempatkannya sebagai bagian integral dari perjalanan iman menuju kebahagiaan yang sejati di dalam Allah.

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Halawa dan Lawalata, dituliskan bahwa dalam pandangan Kristen, kebahagiaan berkorelasi erat dengan hubungan yang personal dengan Tuhan, kesetiaan terhadap ajaran-Nya, dan harapan kekal akan kehidupan di sisi-Nya. Penelitian mereka menegaskan bahwa tidak ada kebahagiaan yang dihasilkan oleh hubungan antara manusia dengan hal yang bersifat duniawi.

Sedangkan dalam penelitian Murni Sitanggang, dituliskan bahwa kebahagiaan dalam perspektif kekristenan akan selalu berkorelasi dengan penderitaan.³ Artinya, kebahagiaan Kristen tidak dapat dibahas tanpa membahas penderitaan, karena keduanya adalah representasi karunia Allah. Sebagai orang Kristen, setiap orang percaya tidak perlu ragu mengejar kebahagiaan bahkan saat menderita.

Lebih lanjut lagi, kajian mengenai kebahagiaan sering kali terjebak pada dua ekstrem. Di satu sisi, kebahagiaan direduksi menjadi pengalaman psikologis dan material semata. Di sisi lain, kebahagiaan dipahami secara teologis namun cenderung abstrak, terlepas dari pergumulan konkret manusia. Kesenjangan inilah yang menuntut adanya dialog yang lebih komprehensif antara filsafat dan teologi, khususnya dalam menafsirkan hubungan antara kebahagiaan dan penderitaan. Pertanyaan mendasarnya adalah, bagaimana kebahagiaan dapat dipahami secara utuh sebagai realitas eksistensial manusia yang tidak terlepas dari penderitaan, namun tetap berakar pada pengharapan iman kepada Allah?

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep

¹ Fatieli Halawa and Mozes Lawalata, "Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat Kristen : Meraih Kebahagiaan Abadi Dalam Tuhan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 121–31, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.320>.

² Zahra Wirani and Zaskia Andini Ramli, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis Dan Kontekstual Di Indonesia,"

Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya 31, no. 2 (2025): 47–49, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>.

³ Murni Hermawaty Sitanggang, "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 369–82, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.89>.

kebahagiaan melalui dialog filsafat dan teologi Kristen dengan menelusuri makna kebahagiaan dalam perspektif biblika, pemikiran filsafat klasik, serta refleksi teologis sistematika. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis literatur, pembahasan ini menelaah konsep kebahagiaan melalui kajian etimologis dan terminologis, landasan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pandangan para filsuf dan teolog, serta relevansinya dalam konteks kehidupan gerejawi, khususnya dalam tradisi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Melalui kajian ini, penulis berupaya menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas penderitaan, tetapi justru menemukan maknanya dalam kesetiaan kepada Allah dan pengharapan eskatologis. Dengan demikian, kebahagiaan tidak dipahami sebagai tujuan instan atau keadaan tanpa penderitaan, melainkan sebagai proses pembentukan iman yang berpuncak pada kebahagiaan sejati di dalam Allah sebagai *summum bonum*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi pemahaman kebahagiaan yang lebih utuh dan relevan di tengah kecenderungan pemikiran modern yang semakin materialistik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, di mana berfokus pada penggalian terhadap gagasan yang berhubungan dengan tulisan ini. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menafsirkan makna, relasi, serta dinamika konseptual antara kebahagiaan, penderitaan, dan pengharapan eskatologis sebagaimana tertuang dalam teks-teks filosofis, biblika dan teologis.

Adapun pendekatan yang dilakukan di dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis literatur. Dengan pendekatan itu, artikel ini akan mengkaji konsep

kebahagiaan melalui telaah etimologis dan terminologis, analisis teks Alkitab, kajian pemikiran filsuf dan teolog, serta refleksinya dalam tradisi gereja HKBP.

Kebahagiaan dan Penderitaan dalam Perspektif Alkitab

Pemahaman Alkitab mengenai kebahagiaan dan penderitaan tidak dapat dilepaskan dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam bahasa aslinya serta konteks teologis yang melingkupinya. Dalam PL, konsep kebahagiaan terutama diungkapkan melalui kata *'ashrē*, yang dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) diterjemahkan sebagai “berbahagialah”. Secara etimologis, kata ini tidak menunjuk pada perasaan emosional atau kepuasan subjektif, melainkan pada kondisi hidup yang dinilai baik, diberkati, dan berada dalam relasi yang benar dengan Allah. Kebahagiaan dipahami sebagai status eksistensial seseorang yang hidup dalam ketaatan, kesalehan, dan kesetiaan terhadap kehendak Allah.

Penggunaan kata *'ashrē* paling dominan ditemukan dalam kitab Mazmur, yang memperlihatkan kaitan erat antara kebahagiaan dan kehidupan religius umat. Pemazmur menggambarkan orang yang berbahagia sebagai mereka yang hidup menurut Taurat Tuhan, menjauhi kefasikan, serta bertekun dalam pembelajaran dan pelaksanaan hukum ilahi. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak berdiri terpisah dari tanggung jawab moral dan relasi sosial, melainkan terwujud dalam kehidupan yang berorientasi pada Allah dan sesama. Selain itu, kata *'ashrē* juga memiliki nuansa liturgis, yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dialami dan dirayakan dalam perjumpaan umat dengan Allah, termasuk dalam praktik ibadah dan ziarah ke Bait Suci.

Dalam kitab Ayub, kata *'ashrē* muncul secara terbatas, yakni dalam Ayub 5:17, dalam pidato Elifas yang menafsirkan penderitaan sebagai

teguran Allah. Meskipun pendekatan teologis Elifas bersifat problematis, teks ini tetap mencerminkan suatu pandangan bahwa kebahagiaan dapat dikaitkan dengan penerimaan terhadap didikan dan koreksi ilahi. Dapat dilihat bahwa PL secara konsisten memperlihatkan kebahagiaan tidak terpisah dari pengalaman penderitaan, melainkan kerap hadir di dalam dan melalui proses koreksi serta pembaruan hidup.

Konsep kebahagiaan dalam PB melanjutkan sekaligus mentransformasikan pemahaman ini melalui penggunaan kata *makarios* (μακάριος), yang diterjemahkan sebagai “berbahagia”.⁴ Injil Matius secara khusus menempatkan istilah ini dalam pengajaran Yesus melalui perikop ucapan bahagia dalam Khotbah di Bukit. Berbeda dengan pemahaman Yunani klasik yang mengaitkan *makarios* dengan kekayaan, keberhasilan, dan status sosial, Yesus justru menggunakan istilah ini untuk menyebut orang-orang yang miskin, berdukacita, lapar akan kebenaran, dan mengalami penganiayaan.⁵ Kebahagiaan yang ditawarkan Yesus tidak berakar pada kondisi eksternal, melainkan pada relasi yang diperbarui dengan Allah dan pengharapan akan Kerajaan Allah. Kebahagiaan tersebut memiliki dimensi eskatologis, yakni suatu janji yang sedang dialami namun sekaligus mengarah pada penggenapan di masa depan.

Sejalan dengan konsep kebahagiaan, Alkitab juga secara realistis mengakui keberadaan penderitaan dalam kehidupan manusia. Dalam PL, penderitaan kerap diungkapkan melalui kata *'oni*, yang mencakup makna kesengsaraan, penindasan, dan kesusahan. Istilah ini menunjuk pada situasi konkret kehidupan manusia yang ditandai oleh ketidakadilan sosial dan

pengalaman tertindas.⁶ Kitab-kitab seperti Mazmur, Ratapan, dan Ayub menggambarkan penderitaan sebagai realitas eksistensial yang dihadapi manusia dalam relasinya dengan Allah. Di sisi lain, para nabi, khususnya Yesaya, menegaskan bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap penderitaan umat-Nya, melainkan hadir sebagai pembela, penghibur, dan pembebas yang menjanjikan pemulihan (Yes. 41:17; 49:17; 51:22; 54:13).

Dalam kitab-kitab Pentateukh, penderitaan juga dipahami dalam kerangka etis dan teologis. Narasi dan hukum Taurat menempatkan penindasan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan karena itu harus dilawan (Kel. 22:21-22). Kisah Sarai dan Hagar, misalnya, memperlihatkan bagaimana penderitaan muncul dari relasi kuasa yang timpang dan menjadi persoalan moral yang serius.⁷ Melalui teks-teks ini, penderitaan dipahami bukan sebagai kondisi permanen yang dilegitimasi, melainkan sebagai keadaan yang menuntut perubahan dan intervensi ilahi.

Secara teologis, penderitaan juga ditafsirkan sebagai bagian dari proses pembentukan iman. John S. Feinberg sebagaimana yang dituliskan oleh Walter Elwell menekankan bahwa penderitaan tidak hadir tanpa tujuan, melainkan digunakan Allah untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi penghakiman dan pemuliaan.⁸ Dalam perspektif ini, penderitaan berfungsi sebagai sarana pedagogis ilahi. Sementara itu, Bong Rin Ro sebagaimana juga yang dituliskan oleh Elwell, menegaskan bahwa penderitaan merupakan ruang pertemuan antara Allah dan manusia, di mana Allah tidak hanya mengizinkan penderitaan, tetapi juga turut mengalaminya.⁹ Dengan demikian,

⁴ John Nolland, *John Nolland, The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2005), 96.

⁵ John F. MacArthur, *The New Testament Commentary: Matthew 1-7* (Chicago: Moody Press, 1985), 141–42.

⁶ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,

2012), 252.

⁷ G. Johannes Botterweck et al., eds., *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. XI (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001), 235.

⁸ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1986), 817.

⁹ Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 817.

penderitaan memperoleh makna relasional dan kristologis.

Dari keseluruhan kesaksian biblikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan dalam Alkitab tidak dipahami sebagai dua realitas yang saling meniadakan, melainkan sebagai pengalaman yang saling berkaitan dalam perjalanan iman. Kebahagiaan biblis tidak terletak pada ketiadaan penderitaan, tetapi pada kehadiran Allah yang menyertai manusia di tengah penderitaan dan mengarahkannya pada pembaruan hidup. Perspektif ini menantang pemahaman modern yang memisahkan kebahagiaan dari penderitaan, serta menegaskan bahwa dalam iman Kristen, kebahagiaan sejati berakar pada relasi dengan Allah yang setia menyertai umat-Nya dalam segala situasi kehidupan.

Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat

Dalam tradisi filsafat, kebahagiaan merupakan salah satu tema fundamental yang sejak awal mendapat perhatian serius para filsuf. Pembahasan mengenai kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan perasaan subjektif manusia, melainkan menyentuh persoalan tujuan hidup, makna eksistensi, dan relasi manusia dengan kebaikan tertinggi. Plato, dalam konsepsi kosmogoninya memandang kebahagiaan dalam kerangka metafisis dan kosmologis yang berakar pada konsep kebaikan tertinggi. Dalam pemikirannya, dunia yang kasat mata bukanlah realitas yang kekal, melainkan dunia yang diciptakan dan ditata oleh Tuhan yang baik. Karena kebaikan merupakan hakikat Tuhan, maka tatanan kosmos dibentuk berdasarkan prinsip kebaikan tersebut. Kebahagiaan manusia, dalam pandangan Plato, terletak pada partisipasinya dalam kebaikan itu sendiri, yang

dicapai melalui pengetahuan, penguasaan diri, dan pengarahannya jiwa kepada dunia ide. Dengan demikian, kebahagiaan bukanlah hasil dari pemenuhan hasrat jasmani, melainkan buah dari kehidupan rasional yang tertib dan selaras dengan kebaikan sejati.

Aristoteles mengembangkan pemahaman kebahagiaan dengan pendekatan yang lebih empiris dan etis. Ia memperkenalkan konsep *eudaimonia* sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Kebahagiaan, menurut Aristoteles, adalah aktivitas jiwa yang selaras dengan keutamaan dan diwujudkan dalam kehidupan yang dijalani secara utuh.¹⁰ Berbeda dari kecenderungan asketis dalam pemikiran Plato, Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kenikmatan, meskipun kenikmatan bukanlah tujuan utama. Kebahagiaan tidak mungkin terwujud dalam kondisi penderitaan yang sepenuhnya meniadakan kemungkinan hidup baik. Disini, kebahagiaan dipahami sebagai hasil dari praktik kebajikan yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan moral manusia.

Kritik terhadap konsep kebahagiaan yang berorientasi pada tatanan sosial dan material kemudian muncul dalam pemikiran kaum Sinisme. Para filsuf Sinis memandang bahwa struktur sosial, kekuasaan, dan kekayaan justru menjauhkan manusia dari kebahagiaan sejati. Antisthenes, sebagai tokoh utama aliran ini, menolak nilai-nilai eksternal seperti kehormatan, status, dan harta benda, yang dianggap sebagai konstruksi semu dan menipu. Kebahagiaan, menurut kaum Sinis, hanya dapat dicapai melalui kebajikan, kebebasan batin, dan hidup sederhana. Dengan melepaskan ketergantungan pada materi dan konvensi sosial, manusia memperoleh otonomi moral yang memungkinkan tercapainya kebahagiaan yang autentik.

Perkembangan pemikiran mengenai

¹⁰ Purissima Emelda Egbekpalu, "Aristotelian Concept of Happiness (Eudaimonia) and Its Conative Role in

Human Existence: A Critical Evaluation," *Conatus* 6, no. 2 (2021): 75–86, <https://doi.org/10.12681/cjp.26924>.

kebahagiaan mencapai sintesis penting dalam filsafat abad pertengahan melalui pemikiran Thomas Aquinas. Thomas mengintegrasikan warisan filsafat Yunani dengan teologi Kristen, khususnya dalam membedakan antara kebahagiaan natural dan kebahagiaan supranatural. Kebahagiaan natural merujuk pada kebahagiaan yang dapat dicapai manusia melalui penggunaan akal budi dan praktik kebajikan, sebagaimana ditegaskan oleh Aristoteles. Namun, Thomas menegaskan bahwa kebahagiaan tersebut bersifat tidak sempurna, karena keterbatasan kodrat manusia. Kebahagiaan yang sempurna hanya dapat terwujud dalam kebersatuan dengan Allah sebagai kebaikan tertinggi.

Dalam kerangka pemikiran Thomas Aquinas, etika menempati posisi sentral dalam pembahasan kebahagiaan. Kehidupan etis dipahami sebagai jalan menuju *vita bona* atau kehidupan yang baik dan berkeutamaan. Etika tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma moral, melainkan sebagai praksis hidup yang membentuk karakter manusia dan mengarahkannya kepada tujuan akhir keberadaan. Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif filsafat, khususnya dalam sintesis Thomas Aquinas, tidak dipahami semata-mata sebagai kondisi psikologis, melainkan sebagai realitas eksistensial yang melibatkan rasionalitas, kebajikan, dan orientasi transendental manusia.¹¹

Melalui perkembangan pemikiran filsafat tersebut, terlihat bahwa kebahagiaan selalu dipahami dalam relasi dengan kebaikan, keutamaan, dan tujuan hidup manusia. Perbedaan penekanan antara Plato, Aristoteles, kaum Sinisme, dan Thomas Aquinas menunjukkan bahwa kebahagiaan bukanlah konsep yang tunggal dan statis, melainkan tema

dinamis yang terus ditafsirkan ulang sesuai dengan kerangka metafisis, etis, dan teologis masing-masing pemikir.

Kebahagiaan dalam Perspektif Teologis Dogmatis

Dalam teologi Kristen, kebahagiaan tidak dipahami semata-mata sebagai kondisi psikologis atau kepuasan eksistensial manusia, melainkan sebagai realitas yang berakar pada relasi manusia dengan Allah. Perspektif teologis dogmatis menempatkan kebahagiaan dalam horizon kebenaran ilahi, keselamatan, dan penggenapan eskatologis, sehingga kebahagiaan selalu terkait dengan iman, pengharapan, dan kasih. Pemahaman ini tampak secara jelas dalam pemikiran para teolog besar, baik dari tradisi patristik maupun teologi kontemporer, yang memaknai kebahagiaan sebagai buah dari persekutuan dengan Allah di tengah realitas dunia yang ditandai oleh penderitaan.

Aurelius Agustinus (St. Agustinus) merupakan salah satu Bapa Gereja yang secara konsisten mengembangkan refleksi teologis mengenai kebahagiaan, khususnya dalam karyanya *De Beata Vita*. Bagi Agustinus, kebahagiaan sejati tidak dapat dilepaskan dari kebenaran, sebab kebenaran itu sendiri berakar pada Allah. Ungkapannya yang terkenal, "*For a happy life is joy in the truth, and this is joy in Thee, who are the Truth*," menegaskan bahwa hidup yang bahagia adalah sukacita di dalam kebenaran, dan kebenaran itu adalah Allah sendiri.¹² Dengan demikian, kebahagiaan tidak ditemukan dalam kepemilikan duniawi, melainkan dalam perjumpaan eksistensial manusia dengan Allah sebagai kebenaran tertinggi.

Agustinus memahami kehidupan manusia sebagai suatu peziarahan. Dunia ini bukanlah

¹¹ Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 9.

¹² Luke Timothy Johnson, "Happiness and the Restless

Heart: An Augustinian Confession," *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (2014): 67–75, <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.5>.

tempat penggenapan kebahagiaan, melainkan ruang pergumulan yang sarat dengan penderitaan. Puncak kebahagiaan manusia, menurut Agustinus, terletak pada persekutuan kekal dengan Allah di surga. Jalan menuju kebahagiaan tersebut tidaklah mudah, melainkan digambarkan sebagai jalan yang sempit, curam, dan penuh tantangan.¹³ Oleh karena itu, kebahagiaan orang percaya tidak berpusat pada keberhasilan duniawi, melainkan pada pengharapan akan keselamatan dan kebangkitan.

Dalam kerangka teologi Agustinus, kebahagiaan sejati berkaitan erat dengan pemulihan relasi manusia dengan Allah yang telah rusak oleh dosa. Kerusakan tersebut bermula dari runtuhnya solidaritas manusia sejak kejatuhan Adam dan Hawa, ketika relasi yang seharusnya ditandai oleh kasih dan tanggung jawab justru berubah menjadi saling menyalahkan (Kej. 3:12).¹⁴ Bagi Agustinus, keretakan relasi ini mengakibatkan manusia kehilangan orientasi terhadap kebahagiaan sejati dan mengalihkan pencariannya kepada kenikmatan jasmani, kesombongan intelektual, dan keinginan akan kesempurnaan instan. Kebahagiaan yang sejati, menurutnya, justru terwujud ketika manusia kembali mengarahkan hidupnya kepada Allah melalui cinta kasih, kebijaksanaan, dan pencarian akan kebenaran.¹⁵ Agustinus juga menegaskan bahwa semakin manusia menyerupai Allah sebagai gambar dan rupa-Nya, semakin besar pula kebahagiaan yang dialaminya. Sebaliknya, semakin manusia menjauh dari Allah, semakin ia hidup dalam ketegangan dengan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, kebahagiaan bukanlah hasil akumulasi materi atau status sosial, melainkan buah dari hidup yang selaras dengan kehendak

Allah. Bahkan, Agustinus menyatakan bahwa manusia yang dengan setia mencari kebenaran telah mengalami kebahagiaan, meskipun ia hidup di tengah penderitaan dan tidak selalu menyadarinya.

Pemahaman teologis mengenai kebahagiaan kemudian mendapat pengembangan penting dalam teologi kontemporer melalui pemikiran Jürgen Moltmann. Dikenal luas melalui *Theology of Hope*, Moltmann menempatkan kebahagiaan dalam horizon kehidupan, pengharapan, dan eskatologi. Bagi Moltmann, Allah adalah sumber kehidupan, dan kebahagiaan manusia hanya dapat dipahami dalam relasinya dengan Allah yang hidup. Keselarasan dengan Allah menjadi inti dari kehidupan yang sejati, dan keselarasan inilah yang oleh Moltmann dipahami sebagai pengudusan.

Dalam pemikiran Moltmann, pengudusan tidak bersifat individualistis atau moralistis semata, melainkan merupakan proses relasional yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesamanya. Ia mengaitkan ucapan bahagia dalam Khotbah di Bukit sebagai orientasi hidup orang percaya untuk berjalan dalam pengudusan (Mat. 5:1-12). Kebahagiaan, dalam kerangka ini, bukanlah keadaan bebas dari penderitaan, melainkan buah dari kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Orang-orang yang hidup dalam keselarasan dengan Allah disebut kudus, dan dalam kekudusan itulah kebahagiaan menemukan maknanya.¹⁶

Moltmann juga menegaskan bahwa kesejatan kehidupan manusia mencapai puncaknya dalam kedekatan dengan Allah dan dalam pengalaman kasih-Nya. Kebahagiaan tidak lagi dipahami dalam batas-batas kehidupan duniawi yang fana, melainkan dalam pengharapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Sejalan

¹³ Teng He, "Against Discontinuity: Augustine's Theory of Happiness Reconsidered," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7682>.

¹⁴ Paul Rigby, *The Theology of Augustine's Confessions* (New

York: Cambridge University Press, 2015), 225.

¹⁵ Johnshon, "Happiness and the Restless Heart: An Augustinian Confession," 70–72.

¹⁶ Jürgen Moltmann, *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 48.

dengan pemikiran Paulus dalam Roma 8, Moltmann menegaskan bahwa harapan orang percaya bukan sekadar pembebasan dari kefanaan tubuh, tetapi kebangkitan tubuh yang mulia.¹⁷ Kebahagiaan manusia terletak pada penggenapan kasih yang tidak dapat dipuaskan oleh dunia, sebab hasrat terdalam manusia digerakkan oleh keindahan Allah yang tak terbatas. Ketika hasrat ini tidak terarah kepada Allah, manusia akan jatuh ke dalam kekecewaan eksistensial, yang oleh Moltmann dipandang sebagai ancaman serius bagi kehidupan manusia.¹⁸

Di sisi lain, pembahasan mengenai kebahagiaan teologis juga berhadapan dengan kritik skeptisisme, yang mempertanyakan kemungkinan manusia untuk mencapai kepastian tentang Allah dan kebahagiaan sejati. Skeptisisme memandang bahwa realitas yang tidak dapat diverifikasi secara empiris tidak dapat dijadikan dasar keyakinan yang pasti. Dalam sejarah filsafat, aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi rasionalisme dan metafisika, terutama pada masa ketika pemikiran Aristotelian sangat berpengaruh. Tokoh-tokoh seperti Timon dan Arcesilaus mengembangkan pendekatan skeptis dengan menanggukkan klaim kebenaran dan menekankan ketidakpastian pengetahuan manusia.¹⁹

Dalam konteks teologis, skeptisisme menimbulkan persoalan serius karena menggugat kemungkinan manusia untuk mengenal Allah dan kebahagiaan yang bersumber dari-Nya. Ketika keberadaan dan hakikat Allah dipandang sebagai sesuatu yang tidak pasti, maka kebahagiaan teologis pun kehilangan dasar ontologisnya. Meskipun skeptisisme berhasil menggoyahkan otoritas keagamaan dan mitologi tertentu pada

zamannya, aliran ini gagal menawarkan alternatif positif yang mampu memberi makna dan pengharapan bagi kehidupan manusia. Akibatnya, skeptisisme perlahan ditinggalkan, dan justru membuka ruang bagi perkembangan agama-agama yang menawarkan visi kebahagiaan yang berakar pada relasi dengan Yang Ilahi, termasuk Kekristenan.

Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif teologis dogmatis dipahami sebagai realitas yang melampaui kepuasan duniawi dan kepastian rasional semata. Kebahagiaan berakar pada relasi manusia dengan Allah, diwujudkan dalam pengudusan, dijalani dalam peziarahan yang sarat penderitaan, dan diarahkan kepada penggenapan eskatologis. Baik dalam pemikiran Agustinus maupun Moltmann, kebahagiaan sejati tidak ditemukan dengan menghindari penderitaan, melainkan dengan mengarahkan seluruh kehidupan kepada Allah sebagai sumber kebenaran, kehidupan, dan kasih.

Kebahagiaan dalam Integrasi Filsafat dan Teologi

Dialog antara filsafat dan teologi, menghasilkan konsep kebahagiaan secara sempurna. Filsafat memberikan kerangka rasional untuk memahami kebahagiaan sebagai orientasi eksistensial manusia, sementara teologi Kristen menghadirkan horizon iman yang menempatkan kebahagiaan dalam relasi dengan Allah, penderitaan, dan pengharapan eskatologis. Integrasi antara filsafat dan teologi memungkinkan pemahaman kebahagiaan yang lebih utuh, tidak hanya sebagai pengalaman manusiawi, tetapi juga sebagai realitas transendental yang melampaui dunia ini. Dalam kerangka inilah kebahagiaan dipahami bukan

¹⁷ Moltmann, *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life*, 73.

¹⁸ Jürgen Moltmann, "Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi," *JURNAL*

LEDALERO 17, no. 2 (2018): 142–47.

¹⁹ Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (USA: Cambridge University Press, 2015), 5.

sebagai pelarian dari penderitaan, melainkan sebagai makna yang ditemukan di dalam relasi dengan Tuhan sebagai sumber dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Tuhan adalah Kebahagiaan Tertinggi (Summum Bonum)

Dalam tradisi Kekristenan, pembahasan mengenai penderitaan tampak lebih dominan dibandingkan dengan pembahasan mengenai kebahagiaan. Penekanan ini kemungkinan besar berkaitan dengan ajaran Yesus tentang “menyangkal diri” dan “memikul salib” (Mrk. 8:34), yang kerap dipahami sebagai inti dari kehidupan iman Kristen. Situasi ini kemudian memunculkan pertanyaan teologis yang mendasar: apakah Kekristenan tidak mengajarkan jalan menuju kebahagiaan, atau bahkan menutup diri terhadap gagasan kebahagiaan itu sendiri? Pertanyaan yang lebih mendasar adalah bagaimana Kekristenan memahami dan menilai kebahagiaan dalam kerangka iman dan pengajarannya.

Pada dasarnya, Kekristenan tidak menolak kebahagiaan maupun kehidupan yang bahagia. Pengajaran Kristen justru secara konsisten mengaitkan penderitaan dengan kebahagiaan, dan pada akhirnya menghubungkan keduanya dengan relasi manusia kepada Tuhan. Baik mereka yang mengenal Tuhan maupun yang tidak mengenal Tuhan, pada hakikatnya menginginkan kebahagiaan. Keinginan ini bersifat kodrati, sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan klasik *quod omnes beate vivere velint*, bahwa semua manusia menghendaki hidup yang bahagia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menegaskan bahwa setiap manusia secara kodrati

mengarahkan hidupnya kepada suatu tujuan yang dianggap baik.²⁰

Namun, dalam refleksi teologis yang dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Aquinas, keinginan kodrati akan kebahagiaan tersebut dipahami secara lebih mendalam dalam terang iman Kristen. Bagi Thomas, Tuhan adalah kebaikan dan kebahagiaan tertinggi (*Summum Bonum*).²¹ Oleh karena itu, kebahagiaan sejati manusia tidak terletak pada pencapaian duniawi, melainkan pada “berdiam” atau “beristirahat” di dalam Allah. Kebahagiaan, dalam pengertian ini, merupakan partisipasi manusia dalam kebaikan ilahi yang menjadi tujuan akhir eksistensinya.

Pemahaman serupa juga dapat ditemukan, meskipun dalam kerangka yang berbeda, dalam pemikiran Alfred North Whitehead, seorang filsuf teologis yang dikenal melalui teologi proses. Whitehead menekankan aspek *becoming* atau proses sebagai ciri fundamental realitas. Dalam pemahamannya tentang Tuhan, Allah dipandang sebagai yang abadi dan tidak dapat musnah, sekaligus sebagai prinsip pengarah yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari ciptaan.²² Allah merupakan dasar awal bagi seluruh realitas dan sumber yang memberi arah bagi eksistensi ciptaan.

Jika Allah dipahami sebagai asal mula sekaligus kebahagiaan tertinggi, maka kebahagiaan itu sendiri berakar pada relasi ciptaan dengan Allah sebagai Penciptanya. Dengan demikian, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya asing bagi ciptaan, melainkan realitas yang berakar pada sumber keberadaannya. Pengenalan akan Allah menjadi faktor penentu bagi terwujudnya kebahagiaan yang sejati, sementara kebahagiaan yang dilepaskan dari relasi dengan Allah cenderung bersifat semu dan tidak bertahan. Oleh karena itu, tujuan akhir pencarian

²⁰ Egbekpalu, “Aristotelian Concept of Happiness (Eudaimonia) and Its Conative Role in Human Existence.”

²¹ Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika*

Thomas Aquinas, 411.

²² Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 174–75.

kebahagiaan manusia, termasuk seluruh ciptaan rasional, pada akhirnya terarah kepada pengenalan dan kasih kepada Allah sebagai sumber kehidupan dan kebahagiaan sejati.²³

Pengharapan Eskatologis sebagai Kebahagiaan

Pengajaran Kekristenan mengenai eskatologi merupakan salah satu ajaran yang paling dikenal dan sentral dalam iman Kristen. Eskatologi merujuk pada keyakinan akan kehidupan setelah kematian, di mana Yesus Kristus sebagai Juruselamat menghadirkan kehidupan baru melalui kematian dan kebangkitan-Nya di kayu salib. Konsep eskatologi tidak hanya muncul sebagai tema parsial, melainkan menjiwai keseluruhan kesaksian Alkitab.²⁴ Oleh karena itu, eskatologi tidak dapat dipahami sebagai unsur pinggiran dalam pengajaran Kristen, tetapi sebagai kunci yang memberi makna dan arah bagi seluruh kebenaran iman Kristen.

Dalam kerangka ini, eskatologi menjadi dasar pengharapan bagi orang-orang percaya, yakni keyakinan bahwa penderitaan yang dialami di dunia ini tidak bersifat final, melainkan akan diakhiri oleh kehidupan baru yang dijanjikan Allah. Thomas Aquinas menegaskan dimensi ini dengan menyatakan bahwa kebahagiaan sejati terkandung dalam tindakan manusia yang paling akhir (*beatitudinem in ultimo actu hominis consistere*).²⁵ Pernyataan ini mengandung setidaknya dua pemaknaan penting. Pertama, tindakan paling akhir dapat dipahami sebagai keseluruhan sikap moral dan etis manusia yang dijalani hingga menjelang kematian, sehingga kebahagiaan bukan terletak pada kehidupan itu sendiri, melainkan pada tujuan akhir dari

kehidupan tersebut. Kedua, tindakan paling akhir juga menunjuk pada kebersatuan manusia dengan Allah secara penuh dalam penggenapan eskatologis, yakni pada saat kebangkitan, penghakiman, dan masuknya umat Allah ke dalam kehidupan kekal.²⁶

Dimensi eskatologis kebahagiaan ini juga tercermin secara jelas dalam ucapan-ucapan bahagia yang disampaikan Yesus dalam Injil Matius. Ucapan berbahagia tersebut tidak terutama merujuk pada keadaan hidup saat ini, melainkan mengarahkan pandangan kepada kehidupan yang akan datang. Hal ini tampak ketika Yesus terlebih dahulu mengakui realitas penderitaan manusia seperti kemiskinan, dukacita, dan penganiayaan dan kemudian memberikan penghiburan yang bersifat eskatologis, antara lain janji kepemilikan Kerajaan Sorga (Mat. 5:3, 10), penghiburan bagi mereka yang berdukacita (Mat. 5:4), pemuasan bagi mereka yang lapar dan haus akan kebenaran (Mat. 5:6), penglihatan akan Allah (Mat. 5:8), serta upah yang besar di sorga bagi mereka yang menderita karena kebenaran (Mat. 5:12). Seluruh janji ini secara konsisten menunjuk kepada kehidupan yang akan datang, yang melampaui realitas duniawi.

Menurut ukuran manusia pada umumnya, kondisi seperti kemiskinan, penderitaan, dan penganiayaan tidak dipandang sebagai sumber kebahagiaan, melainkan sebagai bentuk kesengsaraan. Bahkan bagi banyak orang percaya, pengalaman tersebut kerap dipahami sebagai sesuatu yang harus dihindari. Namun, pengajaran Yesus justru menghadirkan pemahaman yang berbeda, yakni bahwa kesengsaraan yang ditanggung demi tujuan yang benar dan dengan cara yang benar memiliki nilai yang menentukan bagi kebahagiaan sejati.²⁷

²³ Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 459.

²⁴ Anthony Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2009), 3.

²⁵ Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika*

Thomas Aquinas, 463.

²⁶ Dhimas Anugrah and Jessica Layantara, *Filosofi Kematian: Rahasia Hidup Bahagia Di Zaman Ini* (Kanisius, 2024), 132.

²⁷ MacArthur, *The New Testament Commentary: Matthew 1-*

Dengan demikian, pengajaran Yesus menggeser pemahaman kebahagiaan dari sekadar hasil akhir setelah kematian menjadi pengalaman iman yang dimulai di tengah penderitaan duniawi. Ketika orang percaya menanggung kesengsaraan karena kesetiaan kepada kehendak Allah, di situlah kebahagiaan sejati mulai dihayati, meskipun belum digenapi sepenuhnya. Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan di dunia bersifat tidak sempurna dan sementara, sedangkan kebahagiaan yang sejati hanya dapat ditemukan dalam penggenapan eskatologis, yakni kehidupan kekal bersama Allah di dalam Kerajaan Sorga.

Relevansi dalam Dokumen Teologi HKBP

Dokumen-dokumen teologis yang dimiliki oleh HKBP sebagai sebuah organisasi gereja dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi gereja dalam membahas dan menegaskan makna kebahagiaan dalam perspektif iman Kristen. Dalam Konfesi HKBP (Pengakuan Iman HKBP), khususnya Pasal 1 tahun 1996 yang membahas tentang Allah, ditegaskan bahwa Allah adalah sumber kehidupan, berkat, dan kebahagiaan.²⁸ Penegasan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Aquinas yang memahami Allah sebagai kebahagiaan dan kebaikan tertinggi (*summum bonum*). Melalui pengakuan iman tersebut, HKBP tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mempertegas kepada seluruh warga jemaat bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari Allah semata.

Konsekuensi teologis dari pengakuan ini

adalah keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir, turut campur, bekerja, mengatur, dan menghakimi kehidupan setiap individu, komunitas, bangsa, serta seluruh ciptaan di penjuru dunia. Oleh karena itu, hanya Allah sajalah yang layak disembah, dipercayai, dan ditaati.²⁹ Penegasan ini juga tercermin dalam agenda liturgis HKBP, khususnya dalam liturgi setelah pembacaan Firman Tuhan, di mana diucapkan, “Berbahagialah orang yang mendengar Firman Allah serta memeliharanya.”³⁰ Melalui rumusan liturgis ini, HKBP menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan orang percaya terletak pada relasi yang dekat dengan Allah, yang diwujudkan melalui pengakuan akan Allah sebagai pemelihara hidup dan Firman Allah sebagai dasar serta penuntun kehidupan.

Selanjutnya, dalam pembahasan mengenai kebenaran dan keselamatan manusia, Pengakuan Iman HKBP Pasal 6 menegaskan bahwa jalan untuk menerima keselamatan adalah melalui iman, yang oleh Allah diperhitungkan sebagai kebenaran manusia.³¹ HKBP dengan jelas tidak mengajarkan bahwa keselamatan merupakan hasil dari usaha atau perbuatan manusia semata, melainkan sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah. Hanya Allah yang membenarkan manusia, dan membenaran inilah yang menjadi dasar kebahagiaan sejati bagi orang-orang percaya. Manusia yang menerima keselamatan dari Allah dipanggil untuk menjadi mitra kerja Allah di dunia, sementara keselamatan itu sendiri dianugerahkan melalui Yesus Kristus, yang adalah satu-satunya jalan dan pintu menuju keselamatan. Kristus menjadi jalan menuju kehidupan kekal di surga sebagai tujuan akhir bagi seluruh orang percaya.³²

7, 142.

²⁸ Huria Kristen Batak Protestan, *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 1951), 121. Dapat juga dilihat di pasal 1 tahun 1951.

²⁹ Protestan, *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*, 122.

³⁰ Huria Kristen Batak Protestan, *Agenda Huria Kristen*

Batak Protestan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Batak (Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2021), 5.

³¹ Protestan, *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*, 133.

³² Ricardo Sisco Turnip et al., “Prinsip Teologis Sola Fide Martin Luther Dalam Konfesi HKBP: Tinjauan Dogmatis Keselamatan Dalam Iman Serta Pengakuan HKBP

Dalam kaitannya dengan eskatologi, Pengakuan Iman HKBP Pasal 15 yang membahas tentang peringatan akan orang meninggal menegaskan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia ini, di mana manusia berhenti dari segala pekerjaannya. Namun, di balik realitas kematian tersebut, ditegaskan pula pengharapan iman melalui pernyataan, “Berbahagialah orang yang mati di dalam Tuhan dan setia sampai akhir” (Why. 14:13). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kematian tidak dipahami sebagai akhir yang tanpa makna, melainkan sebagai pintu menuju pengharapan akan Kerajaan Sorga sebagai tujuan akhir roh dan jiwa, serta persekutuan orang percaya dengan Allah hingga kedatangan Kristus yang kedua kali.³³

Pengharapan eskatologis ini juga tercermin dalam tata ibadah pemakaman HKBP, di mana dalam doa-doa gereja dipanjatkan permohonan agar Tuhan meneguhkan iman setiap orang percaya, sehingga mereka dapat meninggalkan dunia yang penuh penderitaan ini dengan sukacita dan pengharapan. Selanjutnya, Pengakuan Iman HKBP Pasal 16 membahas tentang kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, dengan seruan agar setiap orang percaya senantiasa berjaga-jaga dan hidup dalam kesetiaan serta pengharapan. Pada saat kedatangan-Nya itulah hukum dan kasih karunia Allah dinyatakan secara penuh. Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif iman HKBP tidak dilepaskan dari relasi dengan Allah, keselamatan di dalam Kristus, serta pengharapan eskatologis akan kehidupan kekal.

Kesimpulan

Kebahagiaan dalam perspektif filsafat dan teologi Kristen tidak dapat direduksi menjadi perasaan senang atau kepuasan material semata,

melainkan merupakan realitas yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan eksistensial manusia. Secara biblis, istilah *'ashrē* dalam PL dan *makarios* dalam PB menunjukkan bahwa kebahagiaan berakar pada relasi yang benar dengan Allah, yang diwujudkan melalui ketaatan dan kesetiaan. Alkitab secara konsisten memperlihatkan bahwa kebahagiaan tidak terpisah dari penderitaan, melainkan kerap dialami di dalam proses pembentukan iman. Penderitaan dipahami bukan sebagai hukuman mutlak, tetapi sebagai sarana pedagogis ilahi yang mengarahkan manusia kepada pembaruan hidup dan pengharapan akan janji Allah.

Dialog dengan tradisi filsafat, mulai dari Plato, Aristoteles, kaum Sinisme, hingga Thomas Aquinas, menunjukkan bahwa pencarian kebahagiaan selalu berkaitan dengan tujuan hidup dan kebaikan tertinggi. Teologi Kristen menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi (*summum bonum*) hanya dapat ditemukan di dalam Allah. Pemikiran Agustinus dan Jürgen Moltmann memperlihatkan bahwa kebahagiaan sejati terwujud dalam persekutuan dengan Allah, pengudusan hidup, dan pengharapan eskatologis. Dengan demikian, kebahagiaan Kristen dipahami sebagai peziarahan iman yang dijalani secara setia di tengah dunia yang sarat penderitaan, namun diarahkan kepada penggenapan kehidupan kekal.

Dalam konteks gerejawi HKBP, kebahagiaan dipahami sebagai buah relasi yang hidup dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Konfesi dan liturgi HKBP menegaskan Allah sebagai sumber kehidupan dan kebahagiaan, serta keselamatan sebagai anugerah yang menjadi dasar pengharapan orang percaya. Dimensi eskatologis kebahagiaan tampak dalam pengakuan bahwa orang yang mati di dalam Tuhan adalah “berbahagia” dan dalam pengharapan akan Kerajaan Sorga. Oleh karena itu, kebahagiaan dalam iman HKBP tidak dipahami sebagai

Melalui Konfesi,” *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 2 (2020): 138, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.329>.

³³ Protestan, *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*, 35.

ketiadaan penderitaan, melainkan sebagai hidup yang setia, berpengharapan, dan diarahkan kepada persekutuan kekal dengan Allah.

Referensi

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Anugrah, Dhimas, and Jessica Layantara. *Filosofi Kematian: Rahasia Hidup Bahagia Di Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Audi, Robert, ed. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. USA: Cambridge University Press, 2015.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry, eds. *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. XI. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Egbekpalu, Purissima Emelda. "Aristotelian Concept of Happiness (Eudaimonia) and Its Conative Role in Human Existence: A Critical Evaluation." *Conatus* 6, no. 2 (2021): 75–86. <https://doi.org/10.12681/cjp.26924>.
- Elwell, Walter A., ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 2001.
- Fatieli Halawa and Mozes Lawalata. "Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat Kristen : Meraih Kebahagiaan Abadi Dalam Tuhan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 121–31. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.320>.
- He, Teng. "Against Discontinuity: Augustine's Theory of Happiness Reconsidered." *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7682>.
- Johnshon, Luke Timothy. "Happiness and the Restless Heart: An Augustinian Confession." *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (2014): 67–75. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.5>.
- MacArthur, John F. *The New Testament Commentary: Matthew 1-7*. Chicago: Moody Press, 1985.
- Moltmann, Jürgen. "Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi." *JURNAL LEDALERO* 17, no. 2 (2018).
- Moltmann, Jürgen. *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Nolland, John. *John Nolland, The New International Greek Testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2005.
- Protestan, Huria Kristen Batak. *Agenda Huria Kristen Batak Protestan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Batak*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2021.
- Protestan, Huria Kristen Batak. *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP Pematangsiantar, 2002.
- Rigby, Paul. *The Theology of Augustine's Confessions*. New York: Cambridge University Press, 2015.
- Sandur, Simplesius. *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Kebahagiaan Dan Penderitaan Dalam Hidup Menggereja Di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 369–82. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.89>.
- Turnip, Ricardo Sisco, Jordan Humala Pakpahan, Triani Siahaan, and Martongo Sitinjak. "Prinsip Teologis Sola Fide Martin Luther Dalam Konfesi HKBP: Tinjauan Dogmatis Keselamatan Dalam Iman Serta Pengakuan HKBP Melalui Konfesi." *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i2.329>.

Wirani, Zahra, and Zaskia Andini Ramli.

“Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat
Dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis
Dan Kontekstual Di Indonesia.” *Paradigma:*

*Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial
Budaya* 31, no. 2 (2025).

[https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.17](https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760)

60.